

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian mengenai hubungan gangguan pendengaran dengan infeksi saluran pernapasan akut bagian atas pada pengunjung ruang audiometri di RS Al-Islam Bandung periode Agustus - Oktober 2019. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu analisis univariat dan bivariat.

4.1.1 Analisis Univariat

berdasar atas hasil pengolahan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik subjek penelitian

Riwayat ISPA menurut Frekuensi Umur

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
	N = 47	(%)
0-17	7	15
18-65	29	62
66-79	9	19
80-99	2	4
>100	0	0

Riwayat ISPA Bagian Atas

Ya	47	59
Tidak	33	41
Total	80	100

Gangguan Pendengaran

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
	N = 11	(%)
0-17	2	18
18-65	6	54
66-79	2	18
80-99	1	9
>100	0	0

Gangguan Pendengaran

Normal	69	86
Terdapat gangguan pendengaran	11	14
Total	80	100

Berdasar hasil analisis univariat di atas diperoleh hasil bahwa dari 80 responden di antaranya terdapat responden yang tidak memiliki gangguan pendengaran (normal) sebanyak 69 orang (86%), sementara responden yang memiliki gangguan pendengaran sebanyak 11 orang (14%). Sebagian responden gangguan dengar berusia 18-65 tahun sebanyak 6 orang (54%), sebagian kecil responden berusia 80-99 tahun sebanyak 1 orang 9%. Selanjutnya berdasarkan riwayat ISPA bagian atas, sebagian besar responden memiliki riwayat ISPA sebanyak 47 orang (59%) dan jumlah terkecil responden tidak memiliki riwayat ISPA sebanyak 33 orang (41%). Sebagian besar responden berusia 18-65 tahun sebanyak 29 orang (62%), sementara jumlah terkecil responden berusia 80-99 tahun sebanyak 2 orang (4%),

4.1.2 Analisis Bivariat

Berdasar hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil hubungan antara variabel independen yaitu riwayat ISPA bagian atas dan variabel dependen, yaitu gangguan pendengaran. sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hubungan Riwayat ISPA Bagian Atas dengan Gangguan Pendengaran

Riwayat Gangguan ISPA	Gangguan Pendengaran				Jumlah	X ²	Nilai p	
	Normal		Terdapat Gangguan					
	N = 69	%	N = 11	%	N = 80	%		
Ya	42	53	5	6	47	59	0,930	0,348
Tidak	27	34	6	7	33	41		

Berdasar atas tabel 4.2, bahwa dari 80 orang responden, yang memiliki riwayat gangguan ISPA sebanyak 47 orang (58.8%) yang terdiri dari 42 orang (52.5%) tidak memiliki gangguan pendengaran dan 5 orang (6.3%) memiliki gangguan pendengaran dan responden yang tidak memiliki riwayat gangguan ISPA sebanyak 33 orang (41.3%) yang terdiri dari 27 orang (33.8%) tidak memiliki gangguan pendengaran dan 6 orang (7.5%) memiliki gangguan pendengaran.

Berdasar hasil uji hubungan uji *chis-square* didapatkan hasil sebesar 0.930(p=0.347) menandakan tidak terdapat hubungan antara gangguan dengan pendengaran riwayat ISPA bagian atas pada pengunjung ruang audiometri di RS Al-Islam periode Agustus - Oktober 2019.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan usia pasien dengan riwayat ISPA paling banyak adalah 18-65 tahun yaitu sebesar 62% lalu usia 66-79 tahun yaitu sebesar 19% selanjutnya usia 0-17 tahun dengan persentase 15% dan usia 80-99 tahun dengan persentase 2% seperti pada tabel 4.1. Menurut penelitian Maharani dkk di RSUP DR. M. Djamil di Padang pada tahun 2012-2013 prevalensi terbanyak penyakit ISPA pada anak usia 12-60 bulan.²⁰

Banyak perbedaan yang berkaitan umur yang berhubungan dengan gambaran klinis, terdapat banyak hipotesis mengenai patogenesis penyakit ISPA, salah satunya adalah pencemaran udara pada peningkatan penyakit ISPA. Menurut Penelitian, pencemaran udara dapat menimbulkan peradangan permukaan mukosa saluran pernapasan. Selain itu, pencemaran udara di masyarakat dapat berupa gas/uap dan juga partikel-partikel lainnya seperti debu.²¹

Penelitian oleh Ulwia²⁷ menyatakan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bandung angka kejadian ISPA di Provinsi Jawa Barat mencapai 24,73%. Jumlah Penderita ISPA di Jawa Barat pada tahun 2012 mencapai 20.687 kasus. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung menerima laporan penemuan kasus ISPA dari puskesmas sebanyak 22.371 kasus pada tahun 2011, kemudian sebanyak 183.640 kasus dengan dua kematian pada tahun 2012, dan 144.366 kasus pada tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri²² di Probolinggo pada tahun 2017 dinyatakan bahwa epidemi pada penyakit ISPA di Probolinggo banyak pada usia dewasa.

Penelitian ini, didapatkan dari 80 responden diantaranya 69 orang (86%) tidak mengalami gangguan dengar dan 11 orang (14%) mengalami gangguan dengar tabel (4.1) Penelitian di RS Al-Islam Bandung didapatkan gangguan dengar yang kemungkinan besar paparan bising, degeneratif dan infeksi pada telinga. Selain itu, gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh proses degeneratif, mutasi genetik, paparan bising, paparan obat terapeutik, merokok, dan penyakit kronik.¹⁹

Penelitian Hartanto²⁵ dkk gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh fluktuasi gangguan dengar yang berhubungan dengan infeksi di telinga tengah, seperti otitis media. Oleh karena itu, terdapat banyak faktor yang memengaruhi gangguan pendengaran.

Departemen Kesehatan RI melaporkan pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tercatat sekitar 1,6% kasus gangguan pendengaran pada penduduk di Jawa Barat dan paling banyak disebabkan oleh serumen.⁵

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan gangguan pendengaran dengan riwayat ISPA bagian atas ($p=0,347$). Menurut Surundani²³ dkk perkembangan penyakit ISPA salah satunya bergantung terhadap respons kekebalan tubuh seseorang. Pada penelitian ini didapatkan responden yang mengalami riwayat ISPA sebanyak 47 orang dan prevalensi terbanyak pada umur 18 hingga 65 tahun yang menderita ISPA dan

responden yang mengalami gangguan dengar sebanyak 11 responden dengan prevalensi terbanyak 18-65 tahun. Hal ini dikarenakan respons tubuh pada orang dewasa sudah lebih kuat dibandingkan anak, sehingga kecil kemungkinan risiko untuk menderita gangguan dengar.

Penelitian Fibrila²⁸ dinyatakan seiring bertambah umur maka kekebalan seorang individu akan bertambah disebabkan oleh sistem imun semakin berkembang menjadi lebih sempurna. Sistem kekebalan individu sangat berpengaruh melawan infeksi virus maupun bakteri terhadap tubuh manusia. Risiko seseorang mengalami infeksi akan meningkat seiring dengan kekebalan tubuh individu yang melemah. Kondisi ini biasanya terdapat banyak pada anak, sedangkan pada orang dewasa sudah banyak terjadi kekebalan alamiah yang lebih optimal akibat infeksi yang terjadi sebelumnya.

Gangguan dengar dapat dibagi menjadi gangguan dengar sensorineural dan gangguan dengar konduktif. Gangguan dengar sensorineural dapat disebabkan oleh TORCH *infections*, *head injury*, *noise exposure*, *Meniere's*, dan lain lain. Gangguan dengar konduktif dapat disebabkan oleh efusi di telinga tengah, *pinna abnormality*, *external auditory canal abnormality*, otosklerosis, otitis eksterna, otitis media, dan salah satunya disebabkan oleh ISPA.²⁶ ISPA merupakan salah satu penyebab gejala klinis seperti gangguan dengar.

Penelitian lain menurut Ravendraani²⁴ menyatakan bahwa penyakit ISPA dapat menimbulkan gejala gejala seperti nyeri telinga dan keluar

cairan dari telinga hingga gejala klinis berupa gangguan dengar di RSUP H. Adam Malik Medan.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini pada awalnya akan dilakukan kepada anak berusia kurang dari 18 tahun, tetapi karena kekurangan sampel sehingga penelitian ini diubah dan dilakukan kepada semua pengunjung audiometri pada bulan Agustus hingga Oktober 2019 sehingga mendapatkan 80 responden yang mengikuti penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner dengan riwayat ISPA kurang dari satu bulan sehingga tidak diketahui waktu pasti kejadian ISPA dan durasi lamanya penyakit ISPA sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian, dan terdapat faktor risiko lain yang menyebabkan ISPA.